

## HUBUNGAN KEYAKINAN TERAPI TERHADAP KEPATUHAN PASIEN DIABETES MELITUS DI RSUD PROVINSI NTB

**Faradillah Alfayzah<sup>1\*</sup>**

Program Studi Farmasi Universitas Mataram<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : faradillah1672002@gmail.com

### **ABSTRAK**

Diabetes Melitus menjadi beban masalah kesehatan masyarakat global termasuk Indonesia. Indonesia masuk ke dalam 10 negara dengan prevalensi Diabetes Melitus tertinggi pada tahun 2019. Jumlah kasus Diabetes Melitus di Provinsi Nusa Tenggara Barat terus meningkat pada tahun 2019, 2020, dan 2023 dengan jumlah kasus 53.139, 59.606 dan 65.599 kasus pasien Diabetes Melitus. Pengobatan yang tidak efektif pada pasien Diabetes Melitus dapat menyebabkan komplikasi akut. Namun, sebanyak 9,44% pasien Diabetes Melitus di Indonesia masih tidak patuh dalam melakukan pengobatan. Dalam penelitian ini terdapat satu sikap individu yang ingin dilihat korelasinya terhadap kepatuhan terapi yaitu keyakinan terapi. Penelitian berupa penelitian observasional dengan rancangan *cross-sectional*. Sebanyak total 80 responden diambil dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan *case report form*, kuesioner BMQ-Spesific (keyakinan) dan kuesioner MARS (kepatuhan). Analisis univariat menunjukkan bahwa 63,75% pasien patuh terhadap pengobatan dan 58,75% pasien memiliki keyakinan yang positif terhadap pengobatan. Analisis bivariat menggunakan uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keyakinan terapi dengan kepatuhan terapi ( $p = 0,000$ ).

**Kata kunci** : diabetes melitus tipe II, kepatuhan terapi, kepuasan terapi, keyakinan terapi

### **ABSTRACT**

*Diabetes mellitus is a global public health problem including Indonesia. Indonesia is among the 10 countries with the highest prevalence of Diabetes Mellitus in 2019. The number of Diabetes Mellitus cases in West Nusa Tenggara Province continues to increase in 2019, 2020, and 2023 with 53,139, 59,606 and 65,599 cases of Diabetes Mellitus patients. Ineffective treatment in Diabetes Mellitus patients can cause acute complications. However, as many as 9.44% of Diabetes Mellitus patients in Indonesia are still not compliant in taking treatment. In this study, there are an individual attitudes that want to see the correlation with therapy adherence and beliefs. The study was an observational study with a cross-sectional design. A total of 80 respondents were taken by purposive sampling method. Data were collected using case report form, BMQ-Specific questionnaire (confidence) and MARS questionnaire (adherence). Univariate analysis showed that 63.75% of patients were adherent to treatment and 58.75% of patients had positive beliefs about treatment. Bivariate analysis using the Spearman correlation test showed that there was a significant relationship between therapy beliefs with therapy adherence ( $p = 0.000$ ).*

**Keywords** : adherence, beliefs, Diabetes Mellitus type II, medication, satisfaction

### **PENDAHULUAN**

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kelainan metabolismik yang ditandai dengan peningkatan gula darah atau yang biasa disebut dengan hiperglikemia. Selain hiperglikemia penyakit ini juga dikaitkan dengan metabolisme lemak dan protein yang tidak normal (Dipiro, et al., 2020). Diabetes Melitus merupakan penyakit dengan prevalensi yang tinggi. Penyakit ini ditemukan di seluruh negara di dunia, tak terkecuali negara dengan pendapatan menengah hingga rendah. Pada tahun 2019 sebanyak 463 juta orang menderita Diabetes Melitus dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 700 juta orang pada tahun 2045 (IDF, 2019). Menurut International Diabetes Federation (IDF) diperkirakan bahwa sebanyak 537 juta orang

dengan rentang usia 20-79 tahun menderita diabetes (IDF, 2021). Indonesia sendiri masuk ke dalam sepuluh daftar negara dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi dengan jumlah pasien yaitu 10,7 juta jiwa pada tahun 2019 (KEMENKES, 2020). Menurut DINKES NTB pada tahun 2023 terdapat 65.599 jiwa pasien Diabetes Melitus di Provinsi NTB (DINKES NTB, 2023). Diabetes Melitus menjadi penyebab kematian tertinggi akibat penyakit non-infeksius. Penyakit ini menyebabkan 6,7 juta kematian pada tahun 2021 dan diperkirakan satu orang meninggal setiap lima detik akibat diabetes (IDF, 2021).

Diabetes Melitus dibagi menjadi empat yaitu Diabetes Melitus Tipe-1, Diabetes Melitus Tipe-2, Diabetes Melitus Gestasional, dan Diabetes Melitus tipe lain (PERKENI, 2021). Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2005) dari keseluruhan diagnosis Diabetes Melitus, Diabetes Melitus tipe-2 memiliki prevalensi sebesar 90-95% (Mokolomban, *et al.*, 2018). Diabetes Melitus Tipe-2 sering disebut dengan *noninsulin-dependent diabetes* atau *adult-onset diabetes*. Hal ini dikarenakan seiring dengan bertambahnya usia sel β pankreas juga akan berkurang fungsinya secara progresif dan diperparah dengan resistensi insulin pada tingkat tertentu (Dipiro, *et al.*, 2020).

Diabetes Melitus termasuk ke dalam kategori penyakit kronis yang membutuhkan terapi intensif dalam jangka waktu panjang. Pengobatan yang tidak efektif pada penyakit Diabetes Melitus dapat menyebabkan komplikasi akut seperti *diabetic ketoacidosis* (DKA) dan *hyperosmolar hyperglycemic syndrome* (HHS). Hiperglikemia kronis juga dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan saraf, sehingga dapat menyebabkan komplikasi pada sistem kardiovaskular dan neuropatik (Dipiro, *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2020) dari 72 pasien Diabetes Melitus yang menjadi responden sebanyak 59,3% mengalami komplikasi. Komplikasi terbanyak yang dialami oleh pasien Diabetes Melitus adalah ulkus dengan prevalensi 27,8%. Diikuti komplikasi nefropati dengan prevalensi (15,3%), hipoglikemia; retinopati; dan penyakit jantung koroner dengan prevalensi (11,1%) (Saputri, 2020). Oleh karena itu, kepatuhan terapi pada pasien Diabetes Melitus sangat diperlukan untuk mengontrol kadar gula darah dan menghindari komplikasi pada pasien Diabetes Melitus.

WHO mendefinisikan kepatuhan sebagai sejauh mana perilaku seseorang sesuai dengan rekomendasi yang disetujui oleh penyedia layanan kesehatan (Lam & Fresco, 2015). Berdasarkan RISKESDAS (2018) sebanyak 9,44% pasien Diabetes Melitus di Indonesia tidak patuh melakukan pengobatan. Merasa sudah sehat menjadi alasan terbanyak pasien Diabetes Melitus tidak patuh melakukan pengobatan dengan prevalensi sebesar 50,40% (RISKESDAS, 2018). Kepatuhan pengobatan merupakan perilaku individu yang berhubungan dengan penggunaan obat, salah satu teori perilaku yang sering digunakan adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB). Salah satu faktor yang mempengaruhi niat yang mendasari perilaku berdasarkan TPB adalah sikap individu. Dalam penelitian kali ini terdapat satu sikap individu yang ingin dilihat korelasinya terhadap kepatuhan terapi yaitu keyakinan terapi pasien. Menurut Horne & Weinman (1999) faktor keyakinan dapat mempengaruhi keputusan pasien dalam penggunaan obat-obatan yang diresepkan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, *et al* (2021) diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara keyakinan dengan tingkat kepatuhan terapi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dari data rekam medis laporan tahunan RSUP NTB terdapat sebanyak 580 pasien yang terdiagnosa mengalami Diabetes Melitus di Rumah Sakit Provinsi Nusa Tenggara Barat pada tahun 2023. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien Diabetes Melitus. Oleh karena itu, dilakukan penelitian mengenai hubungan keyakinan dan kepuasan terapi terhadap kepatuhan pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Provinsi Nusa Tenggara Barat.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian analitik korelasi (hubungan) yang bersifat observasional dengan menggunakan rancangan penelitian *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Provinsi Nusa Tenggara Barat pada bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Poli Rawat Jalan yang menerima pengobatan selama tahun 2023. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 80 responden. Instrumen Primer didapatkan dengan membagikan kuesioner BMQ-*specific* (Ramadhini, 2022) dan kuesioner MARS-5 (Yulianti & Anggraini, 2020) kepada pasien Diabetes Melitus di Rumah Sakit Provinsi Nusa Tenggara Barat. Analisis bivariat dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*.

## HASIL

### Gambaran Keyakinan Terapi

Berikut merupakan gambaran keyakinan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB.

**Tabel 1. Gambaran Keyakinan Terapi**

Keyakinan Terapi	Jumlah	Percentase (%)
Keyakinan Positif	47	58,75
Keyakinan Negatif	33	41,25
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi positif terhadap terapi yang dilakukan sebanyak 58,75% dan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap terapi yang dilakukan sebanyak 41,25%.

### Gambaran Kepatuhan Terapi

Berikut merupakan gambaran kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB.

**Tabel 2. Gambaran Kepatuhan Terapi**

Kepatuhan Terapi	Jumlah	Percentase (%)
Sedang	51	63,75
Tinggi	29	36,25
<b>Total</b>	<b>80</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2, pada hasil gambaran kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di RSUD Provinsi NTB kategori kepatuhan terapi sedang memiliki jumlah tertinggi dengan persentase 63,75% dan diikuti dengan kategori kepatuhan terapi tinggi dengan persentase 36,25%.

### Hubungan Keyakinan Terapi terhadap Kepatuhan Terapi

Pengujian dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB dengan melihat kekuatan dan arah korelasi antara variabel. Keputusan pengujian didapatkan jika nilai  $p\ value > 0,05$  maka  $H_0$  diterima yang artinya tidak terdapat hubungan antara keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus

dan jika nilai  $p\ value < 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus.

**Tabel 3. Hubungan Keyakinan Terapi terhadap Kepatuhan Terapi**

Keyakinan terapi	Kepatuhan terapi						P value	r		
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%				
Keyakinan positif	0	0	19	23,75	28	35	0,000	0,505		
Keyakinan negatif	0	0	32	40	1	1,25				

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji normalitas dari kedua variabel adalah 0,016. Dua variabel dikatakan normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Oleh karena itu, variabel keyakinan terapi dan kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB dikatakan tidak memenuhi syarat normalitas. Namun, dari hasil uji linearitas didapatkan hasil 0,069 dimana dua variabel dikatakan linear jika nilai linearitas  $> 0,05$ . Sehingga kedua variabel dapat dikatakan linear. Oleh karena syarat linearitas kedua variabel terpenuhi, namun syarat normalitas dari kedua variabel tidak terpenuhi. Maka pengujian hubungan (korelasi) keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*. Hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai  $p\ value = 0,000$  dengan nilai korelasi ( $r = 0,505$ ). Nilai  $p\ value < 0,05$  maka  $H_1$  diterima yang artinya terdapat hubungan antara keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB. Nilai korelasi ( $r = 0,505$ ) menunjukkan adanya korelasi yang searah antara kedua variabel.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden yang memiliki persepsi positif terhadap terapi yang dilakukan sebanyak 58,75% dan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap terapi yang dilakukan sebanyak 41,25%. Persepsi positif terjadi ketika pasien merasa perlu terhadap obat yang diresepkan untuk menjaga kesehatan saat ini dan masa depan. Sedangkan persepsi negatif merupakan persepsi mengenai potensi buruk dari penggunaan obat tersebut (Horne & Weinman, 1999). Hal ini sejalan dengan penelitian Rezkia (2023) di RSUD Undata Palu yang memberikan hasil bahwa sebagian besar pasien memiliki persepsi positif. Menurut Rezkia (2023) pasien dengan persepsi positif beranggapan bahwa obat yang diberikan memberikan pengaruh baik bagi mereka. Hasil sebaliknya didapatkan pada penelitian Nurdiana (2023) yang dilakukan di RSU Anna Medika Madura Bangkalan yang mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki keyakinan rendah.

Berdasarkan tabel 2, pada hasil gambaran kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di RSUD Provinsi NTB kategori kepatuhan terapi sedang memiliki jumlah tertinggi dengan persentase 63,75% dan diikuti dengan kategori kepatuhan terapi tinggi dengan persentase 36,25%. Lupa minum obat dan sering mengubah dosis obat merupakan pertanyaan yang memiliki nilai paling rendah di antara pertanyaan lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriansyah, *et al* (2022) di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar dimana pasien lupa membawa obat saat bepergian dan lupa meminum atau menggunakan obat. Oleh karena itu, dukungan keluarga sangat penting untuk mengingatkan pasien untuk membawa obat saat bepergian (Fajriansyah, *et al.*, 2022). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Fajriansyah, *et al* (2022) di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar dimana sebanyak 66,67% responden memiliki kepatuhan sedang. Hasil penelitian tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, *et al* (2024). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati, *et al* (2024) responden memiliki persentase tertinggi pada kategori kepatuhan tinggi.

Kepatuhan minum obat merupakan perilaku yang dilakukan pasien setiap hari dan harus sesuai dengan anjuran yang diberikan guna menunjang perbaikan kondisi pasien. Jika pasien tidak patuh dalam melakukan terapi maka target terapi tidak akan tercapai dan akan menimbulkan penyakit-penyakit lain (Anti dan Sulistyanto, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hasil uji normalitas dari kedua variabel adalah 0,016. Dua variabel dikatakan normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$ . Oleh karena itu, variabel keyakinan terapi dan kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB dikatakan tidak memenuhi syarat normalitas. Namun, dari hasil uji linearitas didapatkan hasil 0,069 dimana dua variabel dikatakan linear jika nilai linearitas  $> 0,05$ . Sehingga kedua variabel dapat dikatakan linear. Oleh karena syarat linearitas kedua variabel terpenuhi, namun syarat normalitas dari kedua variabel tidak terpenuhi. Maka pengujian hubungan (korelasi) keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB dilakukan dengan uji korelasi *Spearman*.

Hasil uji korelasi *Spearman* diperoleh nilai  $p\ value = 0,000$  dengan nilai korelasi ( $r = 0,505$ ). Nilai  $p\ value < 0,05$  maka H1 diterima yang artinya terdapat hubungan antara keyakinan terapi terhadap kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB. Nilai korelasi ( $r = 0,505$ ) menunjukkan adanya korelasi yang searah antara kedua variabel. Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2023) yaitu diperoleh hasil uji korelasi *Spearman* dengan nilai  $p\ value = 0,000$  dan nilai korelasi ( $r = 0,695$ ). Menurut Nurdiana (2023) keyakinan seseorang yang tinggi dapat mempengaruhi pola berpikir sehingga dapat mempengaruhi beberapa aspek dalam hidup seseorang seperti kepatuhan dalam menjalankan terapi Diabetes Melitus. Sedangkan pasien dengan keyakinan yang rendah cenderung tidak yakin terhadap terapi yang dilakukan, sehingga membuat pasien tidak patuh dalam menjalankan terapi dan menganggapnya sebagai beban. Hasil penelitian juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayati, *et al* (2019) dimana terdapat hubungan antara kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Karangnongko. Sedangkan hasil penelitian yang didapatkan oleh Oktaviani, *et al* (2018) tidak terdapat hubungan antara kepercayaan terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi Diabetes Melitus di Puskesmas Pudak Payung Kota Serang. Menurut Sukmaningsih, *et al* (2020) keyakinan yang positif akan meningkatkan motivasi dan harapan seseorang untuk mencapai kesembuhan. Hal ini pula yang mendorong seseorang untuk patuh dalam menjalankan terapi pengobatan.

*Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung kepada niat. Niat atau intensi seseorang merupakan faktor utama dari tingkah laku seseorang. Tingkah laku seseorang sejalan dengan intensinya terhadap tingkah laku tersebut. Jadi jika terdapat niat dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal, maka orang tersebut akan melakukan suatu hal itu (Ajzen, 1975). Sikap individu merupakan salah satu faktor pembentuk niat. Sikap individu merupakan penilaian baik maupun buruk seseorang terhadap tingkah laku tertentu. Sikap terhadap perilaku muncul dari hasil evaluasi seseorang terhadap suatu perilaku. Jika seseorang memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku menghasilkan dampak positif, mereka cenderung untuk terus-menerus melakukan perilaku tersebut. Sebaliknya, jika seseorang memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku menghasilkan dampak negatif, mereka cenderung untuk tidak melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1975).

Hasil penelitian sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1975). Sikap individu yang diamati pada penelitian ini adalah keyakinan terapi yang akan menimbulkan niat berupa kepatuhan terapi pasien. Berdasarkan hasil penelitian pasien yang memiliki persepsi positif karena percaya terhadap terapi yang digunakan akan menimbulkan niat untuk terus patuh terhadap terapi. Sebaliknya, pasien yang memiliki persepsi negatif akan

menimbulkan niat seseorang untuk tidak patuh terhadap terapi. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara keyakinan terapi dengan kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di Poli Penyakit Dalam Instalasi Rawat Jalan RSUD Provinsi NTB. Sehingga salah satu cara untuk meningkatkan kepatuhan terapi pasien Diabetes Melitus di RSUD Provinsi NTB dapat dilakukan dengan meningkatkan keyakinan terapi. Keyakinan terapi dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi kepada pasien bahwa terapi yang diberikan dapat mencegah timbulnya komplikasi. Menurut Nurhidayati, *et al* (2019) ketika seseorang merasa penyakitnya rentan berisiko menjadi semakin parah dan timbul komplikasi akan membuat seseorang lebih yakin dan serius dalam menjalankan pengobatan.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan respon pasien Diabetes Melitus di RSUD Provinsi NTB terhadap terapi yang telah dijalani termasuk ke dalam kategori keyakinan positif (58,75%) dan kepatuhan sedang (63,75%). Terdapat hubungan antara keyakinan terapi dengan kepatuhan terapi memiliki nilai korelasi positif dan searah dengan nilai *p value* 0,000 dan nilai *r* 0,505.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pembimbing, responden, RSUD Provinsi NTB, dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anti, A. A., Sulistyanto, B. A. (2022). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II.
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB (2024) ‘Profil Kesehatan Provinsi NTB Tahun 2023’. Nusa Tenggara Barat: Dinas Kesehatan Provinsi NTB, pp. 1–205.
- Dipiro, J. T., Gary, C. Y., Michael, P., Stuart, T. H., Thomas, D. N., and Vicki, E. 2020. *Pharmacotherapy a Pathophysiologic Approach. 11th Edition*. New York: McGraw Hill Education.
- Fajriansyah, F. (2022). Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Pertwi Kota Makassar. *Wal'afiat Hospital Journal*, 3(2), 156-164.
- Fishbein M, Ajzen I. (1975). *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An introduction to Theory and Research*. Philippines: Addison-Wesley Publishing Company; 1975.
- Hidayati, A., Sutrisno, D., & Hadriyati, A. (2024). Hubungan Tingkat Kepuasan Pasien Bpjs Kesehatan Terhadap Kepatuhan Minum Obat ISPA Di Puskesmas X Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3).
- Horne, R., & Weinman, J. (1999). *Patients' Beliefs About Prescribed Medicines And Their Role In Adherence To Treatment In Chronic Physical Illness*. In *Journal of Psychosomatic Research* (Vol. 47, Issue 6).
- Internasional Diabetes Federation. *IDF Diabetes Atlas 10th Edition*. (2021). <https://diabetesatlas.org/>
- Internasional Diabetes Federation. *IDF Diabetes Atlas Ninth Edition*. (2019). <https://diabetesatlas.org/>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Tetap Produktif, Cegah dan Atasi Diabetes Mellitus. In pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI.
- Lam, W. Y., & Fresco, P. (2015). *Medication Adherence Measures: An Overview*. *BioMed research international*, 2015, 217047. <https://doi.org/10.1155/2015/217047>

- Mokolomban, C., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2018). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode Mmas-8. *Pharmacon*, 7(4), 69–78.
- Nurdiana. (2023). Hubungan antara *self acceptance* dan Keyakinan dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Insulin pada Pasien DM Tipe 2 (Studi di RSU Anna Medika Madura Bangkalan) (Doctoral dissertation, STIKES Ngudia Husada Madura).
- Nurhidayati, I., Suciana, F., & Zulcharim, I. (2019). Hubungan kepercayaan kesehatan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Ilmu Keperawatan Komunitas*, 2(2), 27-34.
- Oktaviani, B., Widagdo, L., & Widjanarko, B. (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penderita Diabetes Melitus dalam Menjalankan Pengobatan di Puskesmas Pudak Payung Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5).
- Rezkia, K. (2023). Analisis Presepsi Pengobatan Terhadap Kepuasan Terapi Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Undata Palu (Universitas Tandulako).
- Riset Kesehatan Dasar. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Riset. 2018
- Saputri, R. D. (2020). Komplikasi sistemik pada pasien diabetes melitus tipe 2. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(1), 230-236.
- Sukmaningsih, S. A. K., Putra, G. N. W., Sujadi, H., & Windi, P. (2020). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Tejakula. *Jurnal Kesehatan MIDWINERSLION*, 5(2).
- Wahyudi, A. (2021). Hubungan *Medication Beliefs* Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Pasein Diabetes Melitus Tipe II. *JCPS (Journal of Current Pharmaceutical Sciences)*, 4(2), 360-366